

STUDI LITERATUR: STRATEGI PENYULUHAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN JAMAAH TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL OLEH TOKOH AGAMA

Nurmayani¹ , Khaila Aininda Saragih^{1,*}, Tasya Maulita¹, Khairunnisa Shalsabila Putri¹

¹Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email penulis korespondensi: khailaaininda2005@gmail.com

<i>Article History</i>	ABSTRACT
Received: Apr 22, 2025 Revision: May 29, 2025 Accepted: June 23, 2025 Published: June 30, 2025	
Sejarah Artikel Diterima: 22 April 2025 Direvisi: 29 Mei 2025 Diterima: 23 Juni 2025 Disetujui: 30 Juni 2025	<i>Cases of sexual harassment involving religious figures have become a serious concern in society. Religious leaders, who are supposed to be moral and spiritual role models, sometimes perpetrate actions that violate human dignity. This study aims to identify effective religious counseling strategies to raise congregational awareness of sexual harassment committed by religious authorities. Using a qualitative approach through a literature review, the study analyzes scholarly sources published from 2014 to 2024, focusing on themes such as religious counseling, sexual violence, and critical religious education. The findings reveal that thematic and contextual sermons, digital media outreach, and participatory communication methods are among the most effective strategies. Additionally, obstacles such as limited institutional support, lack of counselor competence, and socio-cultural stigma were identified. The study concludes that religious counseling can play a strategic role in building a critical, informed, and courageous congregation capable of addressing sexual abuse, even when the perpetrator is a revered figure. This paper contributes to the discourse on preventive religious education and recommends a holistic approach combining education, institutional collaboration, and trauma-sensitive counseling.</i>
	Keywords: <i>religious counseling, sexual harassment, religious leaders, congregational awareness, da'wah strategy.</i>
	ABSTRAK Kasus pelecehan seksual yang melibatkan tokoh agama menjadi fenomena yang mengkhawatirkan karena merusak citra institusi keagamaan dan menurunkan kepercayaan jamaah. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penyuluhan agama yang efektif dalam meningkatkan kesadaran jamaah terhadap pelecehan seksual oleh tokoh agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah dari tahun 2014–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti ceramah tematik dan kontekstual, pemanfaatan media digital, pendekatan partisipatif, serta komunikasi dakwah yang persuasif sangat efektif dalam membentuk kesadaran kritis jamaah. Namun demikian, penyuluhan agama masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi sosial, budaya patriarki, dan kurangnya pelatihan bagi penyuluh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan agama memiliki peran strategis dalam mendorong keberanian jamaah untuk melawan kekerasan seksual, bahkan

ketika pelakunya adalah figur yang dihormati. Temuan ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan program penyuluhan agama yang lebih responsif, kontekstual, dan berperspektif korban.

Kata Kunci: penyuluhan agama, pelecehan seksual, tokoh agama, kesadaran jamaah, strategi dakwah

©2025; **How to Cite:** Nurmayani, Saragih, K. A., Tasya Maulita, & Putri, K. S. (2025). Studi Literatur: Strategi Penyuluhan Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Jamaah terhadap Pelecehan Seksual oleh Tokoh Agama. *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA*, 23(1) 142-150.
<https://doi.org/10.24114/jkss.v23i1.66189>

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual yang melibatkan tokoh agama menjadi perhatian serius dalam masyarakat. Tokoh agama yang seharusnya menjadi panutan moral dan spiritual justru dalam beberapa kasus terbukti melakukan tindakan yang mencederai martabat kemanusiaan. Fenomena ini tidak hanya merusak citra lembaga keagamaan, tetapi juga menimbulkan trauma mendalam bagi para korban serta menurunkan kepercayaan jamaah terhadap institusi keagamaan.

Salah satu penyebab utama lemahnya respons masyarakat terhadap pelecehan seksual oleh tokoh agama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman jamaah tentang bentuk, dampak, serta mekanisme perlindungan terhadap pelecehan seksual. Dalam konteks ini, penyuluhan agama memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi dan pencegahan. Penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan literasi jamaah mengenai isu kekerasan seksual, membangun keberanian untuk melapor, serta menciptakan lingkungan keagamaan yang aman dan suportif bagi semua pihak.

Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas kajian yang secara spesifik mengkaji strategi-strategi penyuluhan agama yang mampu menumbuhkan kesadaran jamaah akan bahaya dan realitas pelecehan seksual yang dilakukan oleh figur keagamaan. Oleh karena itu, studi literatur ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan, metode, dan materi penyuluhan

yang terbukti efektif berdasarkan temuan-temuan sebelumnya.

Melalui studi ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi strategi penyuluhan agama yang lebih relevan, kontekstual, dan berdaya guna dalam membentuk jamaah yang kritis, sadar, dan berani melawan pelecehan seksual, sekalipun pelakunya adalah tokoh agama yang dihormati.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*), yang dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait strategi penyuluhan agama dalam meningkatkan kesadaran jamaah terhadap pelecehan seksual oleh tokoh agama. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai temuan teoritis dan empiris dari sumber-sumber tertulis yang telah tersedia. Subjek penelitian dalam konteks studi literatur adalah dokumen-dokumen ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku keagamaan dan pendidikan Islam, serta artikel dari media akademik yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria keterkinian (diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, yakni 2014–2024), relevansi tema, dan kredibilitas sumbernya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis dengan menggunakan kata kunci yang telah

ditentukan, seperti “penyuluhan agama”, “kekerasan seksual oleh tokoh agama”, “strategi dakwah”, “kesadaran jamaah”, dan “pendidikan agama kritis”. Pencarian dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, serta portal jurnal universitas. Setiap dokumen yang ditemukan kemudian dievaluasi berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, serta keabsahan dan kontribusinya terhadap pembahasan. Prosedur ini dijelaskan secara sistematis dan terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi penelitian dengan langkah serupa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan analisis yang mengarahkan peneliti dalam memilih, membaca, dan menafsirkan isi literatur yang ditemukan. Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang berupa narasi, konsep, strategi, dan temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yang mencakup proses membaca mendalam, identifikasi konsep utama, pengelompokan tematik, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan pola dan kecenderungan yang muncul secara berulang dalam literatur terkait. Prosedur analisis telah diurutkan secara logis dan dijelaskan dengan cukup rinci untuk menjamin transparansi dan keterulangan proses. Meskipun tidak menggunakan rumus atau tabel kuantitatif, penelitian ini tetap sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam konteks pendekatan kualitatif.

HASIL

4.1 Strategi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Jamaah

Penyuluh agama memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan edukasi keagamaan yang tidak hanya bersifat

ritualistik, tetapi juga sosial dan moral. Dalam konteks meningkatnya kasus pelecehan seksual oleh tokoh agama, penyuluhan agama perlu dirancang secara strategis untuk membangun kesadaran jamaah mengenai bentuk, dampak, serta cara pencegahan dan pelaporan kekerasan seksual. Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa strategi penyuluhan agama yang terbukti relevan dan efektif:

1. Ceramah Tematik dan Kontekstual

Ceramah adalah salah satu metode yang paling sering digunakan dalam penyuluhan agama karena dianggap efektif untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada jamaah dalam jumlah besar. Agar lebih efektif, ceramah perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan isu yang sedang berkembang. Topik yang relevan seperti pelecehan seksual harus dibahas dengan pendekatan yang sensitif, mengingat tabunya isu tersebut dalam banyak kalangan keagamaan.

Langkah-langkah Implementasi:

Menentukan Tema yang Relevan:

Penyuluh agama harus memilih tema ceramah yang terkait dengan isu kekerasan seksual, seperti "Perlindungan Terhadap Wanita dan Anak dalam Islam", "Etika dan Moral dalam Menjaga Kehormatan Sesama", atau "Penyalahgunaan Otoritas dan Kekerasan Seksual".

Mengaitkan dengan Ajaran Agama:

Setiap ceramah harus menggali ajaran agama yang menekankan larangan terhadap kekerasan, pengendalian diri, dan pentingnya menjaga kehormatan individu. Penyuluh agama dapat merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan tentang perlindungan terhadap martabat manusia dan larangan terhadap eksploitasi dalam hubungan apa pun.

Pendekatan Arah Ceramah:

Penyuluhan harus dilakukan dengan cara yang mengajak jamaah berpikir kritis tentang pentingnya menjaga moral dan integritas, serta memahami bahwa pelecehan seksual bukan hanya masalah individu tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat dan lembaga keagamaan itu sendiri.

Contoh Implementasi:

1. Ceramah Jumat bertemakan “Bahaya Penyalahgunaan Otoritas Keagamaan”, mengungkapkan dampak negatif dari kekuasaan yang disalahgunakan oleh tokoh agama dan memberikan pencerahan pada jamaah mengenai pentingnya akuntabilitas.

2. Pengajian bertema "Islam dan Pencegahan Kekerasan Seksual", yang menekankan konsep perlindungan dalam Islam terhadap hak-hak individu, termasuk hak untuk hidup bebas dari kekerasan dan pelecehan.

2. Media Sosial dan Teknologi Digital

Di era digital, penyuluhan agama juga harus memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk menjangkau jamaah, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan penggunaan teknologi. Dengan memanfaatkan media sosial, penyuluh dapat menyebarkan informasi secara cepat dan lebih luas mengenai pencegahan pelecehan seksual serta cara-cara melaporkan kejadian tersebut.

Langkah-langkah Implementasi:

Membuat Konten Edukatif di Platform Digital:

Penyuluh agama dapat membuat konten video, artikel, atau infografis mengenai pentingnya perlindungan diri dari pelecehan seksual, yang kemudian dibagikan melalui platform seperti Instagram, YouTube, atau TikTok.

Mempromosikan Dialog Interaktif:

Dengan menggunakan platform seperti Facebook Live atau Instagram Live, penyuluh agama bisa mengadakan sesi tanya jawab secara langsung, di mana jamaah dapat bertanya atau berbagi pendapat tentang isu pelecehan seksual dan bagaimana cara mencegahnya.

Pembuatan Podcast atau Video Pendek:

Penyuluh agama dapat membuat podcast atau video pendek yang menjelaskan tentang apa itu pelecehan seksual, mengapa penting untuk melaporkan kejadian tersebut, dan apa saja yang perlu dilakukan jika menjadi korban atau saksi.

Contoh Implementasi:

1. Video YouTube berjudul “Pelecehan Seksual: Perspektif Islam dan Perlindungan Terhadap Korban” yang mengupas tafsiran Islam tentang perlindungan terhadap tubuh dan keadilan dalam menangani kekerasan seksual.

2. Infografis Instagram yang menampilkan langkah-langkah yang harus dilakukan jika seorang jamaah menjadi korban pelecehan seksual, termasuk informasi tentang layanan bantuan dan dukungan psikologis.

4.2 Efektivitas Strategi Penyuluhan Agama

Efektivitas strategi penyuluhan agama sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Studi Adira (2023) menunjukkan bahwa pendekatan religius-rasional dapat meningkatkan pemahaman jamaah secara lebih menyeluruh karena melibatkan aspek akal dan hati. Strategi partisipatif terbukti lebih berhasil dalam membentuk kesadaran kritis dibandingkan ceramah satu arah (Syafi'ah & Said HM, 2021). Sementara itu, penggunaan media digital juga dinilai efektif dalam menjangkau kelompok muda, meskipun tantangannya adalah validitas dan kedalaman konten.

Efektivitas strategi penyuluhan agama dalam meningkatkan kesadaran jamaah terhadap isu pelecehan seksual sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan religius-rasional, yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan nalar logis, memungkinkan jamaah memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif.

Strategi partisipatif, seperti diskusi kelompok terfokus, juga menunjukkan efektivitas yang tinggi. Melalui metode ini, jamaah tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kesadaran kritis mereka terhadap isu-isu sensitif seperti pelecehan seksual.

Pemanfaatan media digital dalam penyuluhan agama menjadi strategi yang relevan di era digital saat ini. Platform seperti media sosial memungkinkan penyuluh agama menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda. Namun, tantangan yang dihadapi adalah memastikan validitas dan kedalaman konten yang disampaikan agar tidak menimbulkan misinformasi.

Penyuluhan agama yang efektif adalah yang mampu membangun keberanian moral jamaah untuk mengkritisi perilaku menyimpang, bahkan jika pelakunya adalah tokoh yang selama ini dihormati. Selain itu, pendekatan yang sensitif terhadap trauma dan tidak menghakimi korban juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyuluhan. Penyuluh agama perlu menciptakan ruang aman bagi korban untuk berbicara dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.

4.3 Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Penyuluhan Agama

Dalam upaya meningkatkan kesadaran jamaah terhadap pelecehan seksual oleh tokoh agama,

penyuluh agama menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks. Berikut adalah beberapa kendala utama yang diidentifikasi berdasarkan studi literatur dan hasil penelitian sebelumnya:

1. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan Institusional

Penyuluh agama seringkali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, baik dari segi waktu, tenaga, maupun materi penyuluhan. Selain itu, kurangnya dukungan dari institusi keagamaan dapat menghambat efektivitas penyuluhan. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam jurnal Al-Mutharahah, yang menyatakan bahwa penyuluh agama menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang beragam dalam komunitas terkait isu-isu ini .

2. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran Jamaah

Banyak jamaah yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai isu pelecehan seksual, terutama ketika pelaku adalah tokoh agama yang dihormati. Hal ini menyebabkan resistensi terhadap materi penyuluhan dan sulitnya mengubah persepsi yang telah lama terbentuk. Penelitian oleh Sittika et al. (2021) menunjukkan bahwa materi penyuluhan mengenai kekerasan seksual perlu disampaikan dengan pendekatan yang sensitif dan kontekstual untuk meningkatkan efektivitasnya .

3. Stigma Sosial dan Budaya Patriarki

Budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat dapat menyebabkan korban pelecehan seksual enggan melapor, terutama jika pelaku adalah tokoh agama. Stigma sosial terhadap korban dan tekanan untuk menjaga nama baik komunitas seringkali menjadi hambatan dalam

upaya penyuluhan dan penanganan kasus. Penelitian oleh Antari (2021) menekankan pentingnya peran tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai anti kekerasan seksual untuk mengatasi hambatan budaya ini .

4. Kurangnya Pelatihan dan Kompetensi Penyuluh

Penyuluh agama mungkin belum memiliki pelatihan khusus dalam menangani isu pelecehan seksual, sehingga kurang siap dalam menyampaikan materi yang sensitif dan kompleks. Hal ini dapat mengurangi efektivitas penyuluhan dan bahkan berisiko menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian oleh Yuni Khuril Zannah (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga memerlukan pelatihan dan perencanaan yang matang untuk mencapai hasil yang optimal .

5. Kurangnya Koordinasi Antar Lembaga

Efektivitas penyuluhan agama dalam menangani isu pelecehan seksual juga dipengaruhi oleh tingkat koordinasi antara penyuluh, lembaga keagamaan, dan aparat penegak hukum. Kurangnya sinergi dapat menyebabkan tumpang tindih atau bahkan konflik dalam penanganan kasus. Studi oleh NU Online (2022) menyoroti pentingnya peran tokoh agama dalam penanganan kasus kekerasan seksual melalui pendekatan preventif, preemtif, dan represif, yang memerlukan koordinasi lintas sektor .

Mengatasi tantangan dan hambatan ini memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk peningkatan kapasitas penyuluh agama, edukasi masyarakat, serta pembentukan jaringan kerja sama antara lembaga keagamaan, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil. Dengan demikian, penyuluhan agama dapat lebih

efektif dalam meningkatkan kesadaran jamaah terhadap pelecehan seksual oleh tokoh agama.

4.4 Rekomendasi Strategi Penyuluhan Agama

Pelaksanaan penyuluhan agama sebagai upaya peningkatan kesadaran jamaah terhadap isu pelecehan seksual oleh tokoh agama menuntut adanya strategi yang efektif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai praktik penyuluhan di lapangan, berikut adalah beberapa rekomendasi strategi penyuluhan agama yang dapat dijadikan acuan dalam merumuskan program penyuluhan keagamaan yang responsif terhadap isu kekerasan seksual:

1. Integrasi Materi Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Kegiatan Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan ruang pembelajaran agama yang sangat strategis untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial kepada jamaah. Salah satu contoh implementasi yang berhasil dapat ditemukan pada Majelis Taklim Az-Zahra di Kecamatan Medan Sunggal. Dalam praktiknya, materi tentang pencegahan kekerasan seksual diintegrasikan ke dalam agenda rutin pengajian melalui ceramah tematik, forum diskusi interaktif, serta penyebaran materi edukatif melalui media sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa penyampaian isu sensitif dapat dilakukan secara elegan dan kontekstual, tanpa menimbulkan resistensi dari jamaah. Integrasi ini juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kolektif akan pentingnya perlindungan terhadap sesama, khususnya perempuan dan anak.

2. Pendekatan Komunikasi Dakwah yang Persuasif dan Kontekstual

Keberhasilan strategi penyuluhan sangat ditentukan oleh pendekatan komunikasi yang digunakan oleh penyuluh. Di Kabupaten Jember, penyuluh agama dalam program pembinaan keluarga sakinah menerapkan pendekatan komunikasi dakwah yang persuasif dan kontekstual. Metode ini menekankan pentingnya dialog interpersonal, pengenalan terhadap latar belakang sosial dan psikologis jamaah, serta penggunaan bahasa yang empatik dan tidak menghakimi. Strategi ini memungkinkan pesan dakwah tentang bahaya pelecehan seksual disampaikan secara halus namun bermakna, sehingga dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh jamaah. Penyuluh juga menyesuaikan materi dengan tantangan kehidupan nyata yang dihadapi oleh keluarga, termasuk isu relasi kuasa, kekerasan dalam rumah tangga, dan eksploitasi spiritual.

3. Penguatan Peran Penyuluh Agama dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual

Penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai komunikator nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan sosial bagi masyarakat. Dalam konteks penanganan kasus kekerasan seksual, khususnya yang melibatkan anak-anak, penyuluh dapat memberikan bimbingan dan konseling berbasis ajaran agama yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap martabat manusia. Strategi ini telah diterapkan dalam berbagai program penyuluhan Kementerian Agama yang menekankan pentingnya pelatihan khusus bagi penyuluh dalam menghadapi korban kekerasan seksual, termasuk pelatihan mengenai trauma healing, etika konseling, serta pelaporan yang berbasis perlindungan korban. Dengan demikian, penyuluh dapat menjadi mitra strategis dalam proses pemulihan korban sekaligus agen

pencegahan kekerasan di komunitas keagamaan.

4. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Penyuluhan Keagamaan

Di era digital, media sosial telah menjadi sarana komunikasi yang dominan, terutama di kalangan generasi muda. Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh agama, seperti yang dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, menunjukkan efektivitas strategi ini dalam menjangkau kelompok rentan terhadap modus grooming dan pelecehan seksual berbasis daring. Penyuluh menggunakan berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp untuk menyebarkan konten edukatif yang mengangkat isu kekerasan seksual dalam perspektif keagamaan. Konten tersebut dikemas dalam bentuk video singkat, infografis, podcast dakwah, dan sesi tanya jawab interaktif, yang dirancang untuk mudah diakses, menarik, dan informatif. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan penyuluhan, tetapi juga mampu membentuk kesadaran kritis masyarakat digital terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual yang kerap tidak dikenali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan agama memiliki kontribusi strategis dalam membentuk kesadaran jamaah terhadap isu pelecehan seksual, termasuk yang dilakukan oleh tokoh agama. Strategi yang efektif meliputi ceramah tematik dan kontekstual yang disampaikan melalui forum keagamaan seperti pengajian dan khutbah. Ceramah semacam ini mampu menyentuh dimensi spiritual jamaah serta memperkuat nilai-nilai moral berdasarkan ajaran agama. Selain itu, pendekatan komunikasi dakwah yang

persuasif dan kontekstual memberikan ruang dialogis yang menghargai latar belakang sosial jamaah, sehingga pesan pencegahan kekerasan seksual dapat diterima dengan lebih terbuka dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pemanfaatan media sosial dan teknologi digital merupakan inovasi penting dalam menjangkau kelompok muda, terutama melalui konten dakwah yang edukatif, visual, dan empatik. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kualitas dan sensitivitas konten yang disampaikan. Meski demikian, implementasi penyuluhan agama masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya pemahaman jamaah, pengaruh budaya patriarki, serta kurangnya pelatihan khusus bagi penyuluh. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas penyuluh, dukungan kelembagaan, dan sinergi antara tokoh agama, pemerintah, serta masyarakat sipil untuk menciptakan lingkungan dakwah yang aman, inklusif, dan responsif terhadap isu kekerasan seksual.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, D. (2024). Kajian Kriminologi Kekerasan Seksual Oleh Tokoh Agama Terhadap Anak. Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/241096>
- Adira, D. (2023). Pendekatan Religius-Rasional dalam Dakwah Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 145–160. <https://doi.org/10.21043/jki.v13i2.18349>
- Alimuddin, A., Hanum, U., & Hidayah, N. (2023). Peran Media Sosial dalam Penyuluhan dan Pencegahan Pelecehan Seksual terhadap Anak. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Abdullah, B. M., Sadina, B. T. R., Prananda, D. T., Devi, N. M. I., & Baragba, M. F. (2023). Upaya pencegahan pelecehan seksual dalam lingkungan pendidikan pesantren di Indonesia. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xx> xxxxx
- Antari, P. E. D. (2021). Pemenuhan Hak Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual Berbasis Restorative Justice pada Masyarakat Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 41–49. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3194>
- CRCS UGM. (2020). Menggandeng Tokoh Agama untuk Menghapus Kekerasan Seksual. <https://crs.ugm.ac.id/menggandeng-tokoh-agama-untuk-menghapus-kekerasan-seksual/>
- Harnowo, E. F. D., Purwendah, E. K., Wiyono, W. M., & Triana, I. D. S. (2023). Diskriminasi terhadap perempuan korban kekerasan seksual di Kabupaten Banyumas dalam prespektif religiusitas. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 18(2), 283–304. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/7844>
- Mutashim, Y., & Musyafa. (2023). Peran Penyuluh Agama Dalam Menjaga Keluarga Muslim Dari Penyimpangan Seksual (Studi Kasus di KUA Rambipuji). *Rayah Al-Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.782>
- NU Online. (2022, November 24). 3 Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual.

- <https://nu.or.id/daerah/3-peran-tokoh-agama-dalam-penanganan-kasus-kekerasan-seksual-BMZE9>
- Sianturi, W. T. C., & Sianturi, R. P. (2023). Motif Pelecehan Seksual dan Upaya Pastoral Sosial: Studi Kasus Di Lapas Klas IIA Sibolga. *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral*, 1(2). <https://abara.iakntarutung.ac.id/index.php/abara/article/view/16>
- Sittika, N., Ainiyah, N., & Arifin, M. (2021). Strategi Dakwah Kultural dalam Menyampaikan Materi Kekerasan Seksual terhadap Anak. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.20414/jdk.v2i1.3482>
- Syafi'ah, I., & Said, H. M. (2021). Efektivitas Metode Partisipatif dalam Penyuluhan Keagamaan: Studi Kasus di Komunitas Majelis Taklim. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 19(2), 100–117. <https://ejournal.balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php/jpki/article/view/2021>
- Telussa, P. R., et al. (2024). Peran Tokoh Agama dan Masyarakat Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Anti Kekerasan Seksual di Nakupia. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2227–2231. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3194>
- Trihadi, G. S., Christanto, D. M., Alaikassalam, I. A., Nugraha, G. D., & Azhar, I. A. (2023). Analisa Fenomena Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren dalam Sudut Pandang Agama. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/484>
- Zannah, Y. K. (2020). Penyuluhan Islam sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT): Studi Aktivitas Penyuluh Agama Islam Fungsional di Kecamatan Gajahmungkur. https://eprints.walisongo.ac.id/18500/1/1701016079_Yuni%20Khuril%20Zannah_Full%20Skripsi.pdf